

## **PENGARUH KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN TERHADAP KONTROL DIRI PADA PEREMPUAN DALAM MENJALIN HUBUNGAN ASMARA**

**Putri P. Rimbing**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
Email : 20101137@unima.ac.id

**Harol R. Lumapow**

Universitas Negeri Manado  
Email : harolrlumapow@unima.ac.id

**Theophany D. Kumaat**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
Email : td.kumaat@unima.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kontrol diri pada perempuan dalam menjalin hubungan asmara. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dan menentukan ukuran sampel menggunakan rumus *Cochran*. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah perempuan yang sedang menjalin hubungan asmara atau pernah menjalin hubungan asmara pada satu tahun terakhir, dengan usia 17-21 tahun dan berdomisili di Kota Manado. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh secara signifikan terhadap kontrol diri pada perempuan dalam menjalin hubungan asmara, dan memiliki kontribusi sebesar 0,031 atau 3,1%, sisanya sebesar 0,969 atau 96,9% disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

**Kata Kunci:** Keterlibatan Ayah, Kontrol Diri, Hubungan Asmara

**Abstract:** *This study aims to determine the magnitude of the influence of fathers' involvement in parenting on self-control in women in romantic relationships. In this study using a quantitative descriptive approach. Sample determination used purposive sampling techniques, and determined sample size using the Cochran formula. The sample criteria in this study are women who are in a romantic relationship or have been in a romantic relationship in the past year, aged 17-21 years and domiciled in Manado City. The results of this study showed that the involvement of fathers in parenting had a significant effect on self-control in women in romantic relationships, and had a contribution of 0.031 or 3.1%, the remaining 0.969 or 96.9% was caused by other factors not studied by researchers*

**Keywords:** *Father Involvement, Self-Control, Romantic Relationships*

## PENDAHULUAN

Ketika perempuan memasuki usia dewasa, dia mengalami serangkaian tahapan perkembangan dan perubahan psikologis dan biologis. Perubahan tersebut melibatkan aspek fisik, sikap, perilaku, dan organ reproduksi. Selama masa pubertas, seksualitas semakin terintegrasi ke dalam sikap dan perilaku gender remaja, yang merupakan hasil dari perubahan biologis.

Pada fase ini, perempuan umumnya mulai mengenal dunia asmara. Minat terhadap lawan jenis muncul sebagai bagian dari perkembangan alami selama masa pubertas. Hubungan asmara pada saat ini menjadi suatu wujud naluri untuk menjalin hubungan yang bersifat romantis. Ini dianggap sebagai reaksi normal terhadap perubahan biologis yang terjadi selama masa pubertas. Hubungan asmara dalam konteks ini merujuk pada hubungan intim atau dekat antara laki-laki dan perempuan, di mana keduanya memiliki karakteristik yang berbeda dalam menjalin hubungan tersebut.

Pada masa ini biasanya perempuan mulai mengenal asmara. Hubungan asmara berawal dari munculnya naluri terhadap lawan jenis sehingga ingin menjalin hubungan yang romantis. Hal tersebut normal, karena merupakan akibat dari masa pubertas. Hubungan asmara adalah suatu bentuk hubungan intim atau dekat yang melibatkan dua orang yaitu laki-laki dan perempuan, dimana keduanya memiliki karakteristik yang berbeda dalam menjalin hubungan.

De Genova & Rice (2005) menjelaskan bahwa hubungan asmara adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar saling mengenal satu sama lain (Al'aina Zilly Tandrianti, n.d.).

Membina hubungan asmara yang sehat membawa sejumlah keuntungan signifikan bagi perempuan dan pasangan. Hubungan yang sehat dapat memberikan dampak positif pada kesejahteraan emosional, mental, dan fisik. Sebaliknya, menjalin hubungan asmara yang tidak sehat dapat memiliki dampak serius pada kesejahteraan perempuan.

Gambaran hubungan asmara tidak sehat yang dapat kita amati dalam masyarakat, adalah hubungan yang toxic dan abusive, yaitu hubungan yang merugikan dan berpotensi merugikan kesehatan dan kesejahteraan individu yang terlibat di dalamnya. Asisten Deputi Perlindungan Hak Perempuan dalam Rumah Tangga dan Rentan di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), Eni Widiyanti, mengungkapkan bahwa banyak perempuan di Indonesia terperangkap dalam hubungan toxic, yang menjadi akar dari tindak kekerasan. Dia merinci bahwa berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) tahun 2022, terdapat 11.266 kasus kekerasan terhadap perempuan (KtP) yang dilaporkan, melibatkan 11.538 korban. Dalam kasus tersebut, sebanyak 1.151 kasus melibatkan pelaku kekerasan yang merupakan pacar. Selain itu, terdapat 2.062 korban kekerasan seksual (Yulianto, 2023).

Tidak hanya menjadi korban, perempuan juga sering kali menjadi pelaku dalam hubungan yang toxic dan abusive. Penelitian Oleh Saleh Dkk (2022) menyebutkan bahwa ada dua faktor utama yang mendorong perempuan untuk melakukan kekerasan dalam hubungan pacaran. Faktor internal melibatkan karakter pribadi seperti menyalahkan orang lain, memperlakukan hal kecil,

kurangnya regulasi emosi, serta sikap egois. Sementara itu, faktor eksternal terkait dengan lingkungan pergaulan dan perilaku pasangan, seperti perselingkuhan, kebohongan, kurangnya komunikasi, cemburu, dan ketergantungan. Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh pasangan melibatkan tindakan fisik seperti menendang, menampar, dan memukul, serta kekerasan psikologis yang mencakup panggilan buruk, pemaksaan, ancaman, penghinaan, cacian, dan berteriak.

Salah satu bentuk hubungan asmara tidak sehat yang juga dapat diamati adalah adanya aktivitas seksual pranikah. Menurut informasi dari laman [dpr.go.id](http://dpr.go.id) tahun 2022, angka kehamilan yang tidak diinginkan di Indonesia antara tahun 2015 hingga 2019 mencapai 40 persen dari total kehamilan. Jumlah kasus kehamilan di luar pernikahan tersebut menjadi semakin memprihatinkan. Dalam konteks ini, perempuan menjadi pihak yang sangat dirugikan. Beberapa risiko yang dihadapi termasuk rasa malu, kehilangan kesucian, dan risiko putus sekolah (Ligit, 2016).

Dalam menjalin hubungan asmara dapat melibatkan sejumlah masalah umum yang muncul dari berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi, ekspektasi, perbedaan nilai, kurangnya waktu bersama, masalah kepercayaan dan pengkhianatan dan lainnya. Berbagai masalah tersebut sering kali menjadi sumber konflik. Akibat yang ditimbulkan dari konflik dalam menjalin hubungan asmara juga beragam, diantaranya stres emosional, menurunnya kualitas komunikasi, ketidakamanan, kesehatan mental yang buruk, menurunnya kesejahteraan fisik, peningkatan risiko putus cinta.

Berbagai masalah tersebut sering kali menjadi sumber konflik. Setiap hubungan pasti mengalami konflik.

Namun, kesulitan menangani konflik dengan cara yang sehat dan konstruktif dapat menyebabkan masalah yang lebih besar.

Masalah yang peneliti temukan dalam observasi awal adalah beberapa perempuan yang bermasalah dalam menjalin hubungan asmara dengan pasangannya, seperti komunikasi yang buruk, selingkuh, cemburu berlebih, egois (selalu merasa diri benar), menggantungkan kebahagiaan pada pasangan, dan terjebak dalam hubungan seksual pranikah.

Dalam menyelesaikan konflik beberapa perempuan yang peneliti amati mengikuti impuls yang muncul dari dalam dirinya dan tidak memikirkan dengan matang dampak dari tindakannya, diantaranya langsung mengakhiri hubungan, menerima kembali pasangan yang toxic, menunjukkan perilaku agresi (contoh: mencaci maki, berkata kasar, merendahkan pasangan), dan menyindir lewat status media sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa beberapa perempuan memiliki kemampuan mengontrol diri yang kurang baik.

Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol atau mengubah respon dari dalam dirinya untuk menghindari diri dari perilaku yang tidak diharapkan dan mengarahkan dirinya pada sesuatu hal yang ingin di capai (Indrawati et al., n.d., dalam Ghufroon, 2003). Perempuan yang memiliki kontrol diri yang baik maka akan mengarahkan perilakunya, sebaliknya jika perempuan memiliki kontrol diri yang rendah maka akan berdampak pada ketidakmampuan mematuhi perilaku dan tindakan, tidak lagi menolak godaan dan impuls (Marsela & Supriatna, 2019).

Remaja perempuan yang tidak memiliki kontrol diri yang tinggi maka akan mudah mendorong remaja ke arah

yang negatif dalam hal ini perilaku seksual pranikah, sehingga memiliki kecenderungan menunjukkan sikap permisif terhadap perilaku seksual pranikah (Dian Lestari, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan pada remaja perempuan di Bangli mendapatkan hasil bahwa kontrol diri memiliki pengaruh yang signifikan pada sikap terhadap perilaku seksual pranikah.

Hal ini di dukung penelitian yang dilakukan oleh Arlyanti (2012) yang menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan sikap terhadap perilaku seksual, berarti semakin tinggi kontrol diri maka semakin negatif sikap terhadap perilaku seksual remaja.

Kemampuan kontrol diri sangat berkaitan erat dengan kematangan emosi seseorang. Chaplin (1989) dalam Rizkyta & Fardana N (2019) menjelaskan bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional seseorang.

Perlu disadari juga bahwa kematangan emosi bukanlah sebuah kondisi yang terjadi begitu saja. Beberapa faktor berpengaruh pada perkembangan emosi seseorang, diantaranya faktor individu, dan faktor pengalaman, faktor lingkungan yang meliputi keluarga dan masyarakat (Young 1985, dalam Rizkyta & Fardana N., 2019).

Psikolog UGM, Diana Setiyawati, S.Psi., MHSc., Ph.D., Psikolog., menjelaskan bahwa perkembangan emosi dipengaruhi oleh kehadiran sosok ayah. Relasi positif antara ayah dan anak akan membantu anak mengembangkan emosi yang matang (Ika, 2023).

Akibat dari perkembangan emosi yang terhambat menyebabkan anak memiliki emosi yang tidak matang, sehingga tidak mampu meregulasi

emosi baik mengekspresikan maupun mengendalikan emosi. Ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi akan merangsang rasa cemas dan depresi (perilaku internalisasi) dan kontrol diri rendah, berperilaku berlebihan serta agresif (perilaku eksternalisasi).

Perempuan yang matang emosinya, dapat mengontrol diri dengan baik, mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi dan keadaan yang tepat sehingga akan lebih mudah beradaptasi.

Mayangsari & Umroh menjelaskan bahwa kemampuan kontrol diri seseorang juga sangat dipengaruhi oleh orang tuanya, dimana keluarga inti menjadi faktor utama dalam memengaruhi perkembangan kontrol diri (Sobari, 2022)

Marsela & Supriatna (2019) dalam Baumister dan Boden (1998) memberikan bukti bahwa orang tua dengan pengasuhan otoriter akan menyebabkan anak-anaknya kurang dapat mengendalikan diri serta kurang peka terhadap peristiwa yang dihadapi.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak. Cara anak dalam bersikap, berperilaku, memandang dirinya salah satunya dipengaruhi keluarga. Oleh karena itu, kehadiran orang tua sangat diperlukan dalam setiap tahap perkembangan anak. Artinya, orang tua harus bekerja sama dalam mendidik dan memantau tumbuh kembang seorang anak.

Dalam lingkungan keluarga, peran seorang ayah memiliki signifikansi yang tak kalah pentingnya dengan peran seorang ibu. Terdapat lima alasan mengapa peran ayah memiliki dampak penting dalam kehidupan anak khususnya anak perempuan. Salah satunya adalah karena ayah menjadi standar yang tinggi bagi anak perempuan dalam memilih pasangan hidup. Selain itu, kasih sayang dan

penerimaan dari seorang ayah dapat membentuk rasa percaya diri yang kuat pada masa depan anak perempuan. Anak perempuan yang mendapatkan kasih sayang dari ayah juga cenderung memiliki nilai akademis yang lebih baik. Sementara itu, ayah sering kali mendorong anak perempuannya untuk mengambil risiko, menjadikannya lebih berani dan berjiwa petualang. Terakhir, kehadiran seorang ayah yang suportif dapat meningkatkan citra tubuh anak perempuannya (Wardhani, 2021).

Hawkins & Palkovitz (2002) menjelaskan keterlibatan ayah merupakan keterlibatan ayah dalam melakukan berbagai tugas pengasuhan serta memberikan dukungan emosional, psikologis, dan mampu membimbing anak-anaknya untuk melalui tugas setiap tahapan perkembangan dengan baik. Keterlibatan ayah penting dilakukan pada setiap tahap perkembangan anak mulai dari bayi, usia sekolah hingga remaja.

Allen dan Daly (2007) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan menjadikan anak memiliki pusat kendali secara internal, menunjukkan kemampuan yang lebih baik dan melakukan secara inisiatif, dapat melakukan kontrol diri dan lebih sedikit menunjukkan impulsivitas (Resti Mia Wijayanti, 2020).

Pada penelitian terdahulu mengungkap dampak ketidakhadiran ayah dalam kehidupan remaja perempuan memengaruhi berbagai aspek, diantaranya emosi, perilaku, penilaian diri, akademik, hubungan seksual, dan sosialisasi (Wandansari et al., 2021).

Remaja perempuan memiliki gangguan perilaku akibat ketidakhadiran ayah terjebak dalam pergaulan yang bebas, dan dalam hubungan seksual sulit untuk

mempercayai laki-laki (Wandansari et al., 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi apakah keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak pada kontrol diri perempuan dalam konteks hubungan asmara dan seberapa besar pengaruhnya. Oleh karena itu, judul penelitian yang diangkat adalah "Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kontrol Diri Pada Perempuan Dalam Menjalinkan Hubungan Asmara".

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan yang menjalin hubungan asmara di Kota Manado. Pada penelitian ini jumlah populasi tidak diketahui secara pasti, maka untuk menentukan ukuran sampel menggunakan rumus Cochran (Sarwono, 2011), yaitu :  $n_0 = (z^2 pq) / e^2$ .

Maka perhitungan ukuran sampel menggunakan rumus Cochran (Sarwono, 2011) adalah sebagai berikut :

$$n_0 = ((1,96)^2 (0,5)(0,5)) / (0,1)^2 \\ = 0,9604 / [0,01] = 96,04$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka ukuran sampel minimal 96,04 dibulatkan menjadi 96. Jadi, sampel yang harus digunakan dalam penelitian ini adalah 96 responden. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Ciri utama dari sampling ini ialah apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan populasi untuk tujuan penelitian (Hardani, 2020). Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah perempuan yang sedang menjalin hubungan asmara atau pernah menjalin hubungan asmara pada satu tahun terakhir, dengan usia 17-21 tahun, dan berdomisili di Kota Manado.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Keterlibatan Ayah, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kontrol Diri. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala keterlibatan ayah yang disusun berdasarkan teori Pleck (Rizkyta & Fardana N., 2019) sebanyak 39 item dan skala Kontrol Diri yang disusun berdasarkan teori Averill (Agus Heriyanto et al., n.d.) sebanyak 23 item. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang akan mengukur skala Keterlibatan Ayah dan Kontrol Diri dengan skala Likert dengan mengirimkan suatu daftar pernyataan melalui link Google form, dan dilakukan selama 14 hari, yaitu pada hari Senin, 7 Agustus 2023 sampai dengan hari Minggu 20 Agustus 2023. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kontrol diri pada perempuan dalam menjalin hubungan asmara

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kontrol diri pada perempuan dalam menjalin hubungan asmara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Subjek dalam penelitian ini memiliki rentang usia mulai dari 17 tahun sampai dengan 21 tahun. kelompok terbesar adalah responden yang berumur 20 tahun, yaitu sebanyak 38 orang atau 40%, sedangkan kelompok terkecil adalah responden yang berumur 17 tahun, yaitu sebanyak 4 orang atau 4%. Responden yang berumur 18 tahun berjumlah 6 orang atau 6%. Responden yang berumur 19 tahun berjumlah 12 orang atau 12%, selanjutnya responden yang berumur 21 tahun berjumlah 36 orang atau 38%.

Dalam penelitian ini para responden memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda. Jenis pekerjaan responden dikategorikan meliputi pelajar/mahasiswa, wiraswasta, Pegawai Negeri Sipil, karyawan swasta dan lainnya. Responden sebagai pelajar/mahasiswa berjumlah 76 orang atau 79%, responden sebagai wiraswasta berjumlah 5 orang atau 5%, dan responden dengan jumlah paling sedikit, yaitu 1 orang atau 1% dengan jenis pekerjaan PNS (Pegawai Negeri Sipil). Selanjutnya responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berjumlah 9 orang atau 9%, kemudian yang terakhir, yaitu jenis pekerjaan lainnya berjumlah 4 orang atau 4%.

Responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang hubungan keluarga yang berbeda-beda yang meliputi beberapa kasus, yaitu orang tua masih lengkap, kedua orang tua bercerai (ikut dengan ibu), kedua orang tua bercerai (ikut dengan ayah), kedua orang tua bercerai (ikut dengan kakek/nenek/paman (wali)), ayah meninggal (ikut dengan ibu), ayah meninggal (ikut dengan kakek/nenek/paman (wali)), kedua orang tua meninggal (ikut dengan kakek/nenek/paman (wali)), dan lainnya. Responden dengan orang tua masih lengkap berjumlah 76 orang atau 79%, responden yang ikut ibu karena perceraian orang tua berjumlah 3 orang atau 3%, dan responden yang ikut ayah karena perceraian orang tua berjumlah 3 orang atau 3%. Selanjutnya, responden yang ikut dengan ibu karena ayah meninggal berjumlah 11 orang atau 11%. Responden dengan status hubungan keluarga lainnya (Ibu meninggal) berjumlah 3 orang atau 3% dimana dua diantaranya tidak diisikan wali penggantinya dan 1 diantaranya ikut ayah.

Sebelum kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dari subjek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba kuesioner. Tujuannya untuk memperoleh alat ukur yang sah (valid) dan handal (reliabel). Uji coba kuesioner dilakukan bukan pada subjek yang sesungguhnya.

#### Uji Validitas

Adapun hasil analisis uji validitas terhadap variabel Keterlibatan Ayah (X), dan variabel Kontrol Diri (Y) menggunakan SPSS Versi 23 dimana terdapat 39 *item* pernyataan untuk variabel Keterlibatan Ayah (X), dan 23 *item* pernyataan untuk variabel Kontrol Diri (Y). Hasil perhitungan validitas dari kedua tabel tersebut dapat dilihat bahwa  $r_{hitung}$  dari semua *item* pernyataan  $> r_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan semua *item* pernyataan pada semua indikator variabel Keterlibatan Ayah (X), dan variabel Kontrol Diri (Y) dinyatakan valid.

#### Uji Reliabilitas

Selain uji validitas, dalam penelitian ini juga dilakukan uji reliabilitas untuk mengukur handal atau tidaknya suatu kuesioner. Pengukuran reliabilitas pada penelitian ini, dengan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dinyatakan reliabel jika memiliki *Cronbach Alpha*  $> 0,60$ . Pengujian reliabilitas instrumen menggunakan analisis SPSS Versi 23. Adapun hasil dari pengujian reliabilitas pada variabel penelitian ini pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Syarat Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha	Keterangan
X	0,60	0,949	RELIABEL
Y	0,60	0,714	RELIABEL

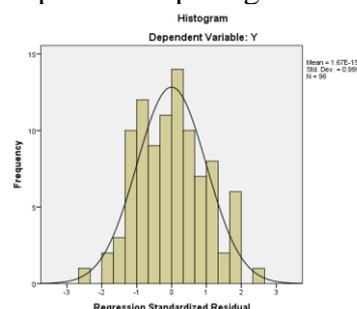
#### Sumber : Hasil Olah Data (2023)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa variabel keterlibatan ayah (X) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,949, dan variabel kontrol diri (Y) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,714. Masing-masing variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,60$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel dinyatakan reliabel, dan kuesioner dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik dan analisis statistik. Uji normalitas menggunakan analisis grafik, yaitu berupa grafik histogram dan grafik P-Plot, sedangkan uji analisis statistik menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov test*.

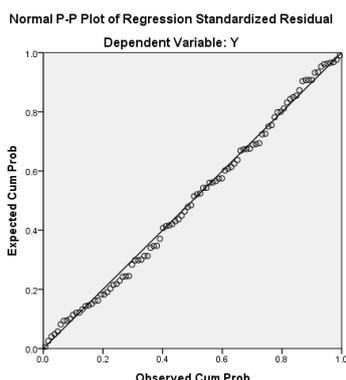
Adapun grafik histogram dan P-Plot dapat dilihat pada gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Uji Normalitas – Histogram

#### Sumber : Hasil Olah Data (2023)

Berdasarkan gambar grafik histogram di atas, menunjukkan bahwa distribusi data membentuk lonceng (bell-shaped), tidak condong ke kiri atau condong ke kanan. Oleh karena itu, grafik histogram dinyatakan normal.



Gambar 2. Uji Normalitas – P-P Plot

Sumber : Hasil Olah Data (2023)

Berdasarkan gambar grafik P-P Plot di atas, menunjukkan bahwa distribusi data menyebar di sekitar garis diagonal. Dengan demikian, model regresi dinyatakan normal atau memenuhi syarat asumsi normalitas.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.86290940
Most Extreme Differences	Absolute	.048
	Positive	.048
	Negative	-.040
Test Statistic		.048
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Hasil Olah Data (2023)

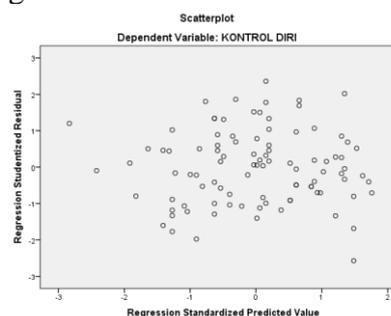
Berdasarkan tabel 2, dengan N = 96 dapat diketahui bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,048, dan nilai signifikansi sebesar 0,200. Data dinyatakan berdistribusi normal jika sig (2-tailed) > 0,05, dan dinyatakan tidak berdistribusi normal jika sig (2-tailed) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada penelitian yang disajikan dalam tabel 2 menyatakan bahwa data berdistribusi normal

dikarenakan nilai signifikansi, yaitu  $0,200 > 0,05$ .

Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini, pengujian ini dilakukan dengan cara uji *scatterplot* dan uji *glesjer*.

Berdasarkan hasil uji *scatterplot*, jika terdapat titik yang menyebar secara acak dan tidak membentuk pola, maka disimpulkan tidak terjadi kesamaan *variance residual*. Jika hasil uji *glesjer* mendapatkan nilai signifikansi > 0,05 maka disimpulkan pada model regresi tidak terjadi kesamaan *variance residual*. Adapun hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas  
Sumber : Hasil Olah Data (2023)

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glesjer)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	6.726	2.259		2.977	.004
	KETERLI	-	.019	-.054	-	.599
	BATAN	.010			.527	
	AYAH					

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber : Hasil Olah Data (2023)

Berdasarkan gambar 3 penyebaran titik secara acak dan tidak membentuk pola, sedangkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil dari uji *glesjer* menunjukkan nilai signifikansi > 0,05.

Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini, menggunakan metode regresi linear sederhana. Metode regresi linear adalah alat statistik yang dipergunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu atau beberapa variabel terhadap satu buah variabel. Perhitungan uji regresi linear sederhana dalam penelitian ini menggunakan SPSS Versi 23. Adapun hasil dari uji analisis regresi linear sederhana pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 4. Koefisien

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.177 <sup>a</sup>	.031	.026	6.86291
a. Predictors: (Constant), KETERLIBATAN AYAH				

Sumber : Hasil Olah Data (2023)

Berdasarkan tabel 4, nilai R merupakan simbol dari koefisien. Pada tabel 4 besarnya nilai korelasi (R) adalah 0,177. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,031 yang mengandung pengertian bahwa variabel bebas (keterlibatan ayah) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 3,1% terhadap variabel terikat (kontrol diri).

Tabel 5. Koefisien Regresi Sederhana

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	67.949	2.738		24.817	.000
	KETERLIBATAN AYAH	.057	.023	.177	2.475	.014

a. Dependent Variable: KONTROL DIRI

Sumber : Hasil Olah Data (2023)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui nilai *constant* (a) sebesar 67,949, sedangkan nilai variabel bebas (keterlibatan ayah) (b/koefisien regresi) sebesar 0,057, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis :

$$Y = a + bX$$

$$Y = 67,949 + 0,057X$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat diketahui bahwa nilai konstantanya sebesar 67,949 yang berarti bahwa nilai konsisten variabel terikat (kontrol diri) adalah sebesar 67,949. Selanjutnya koefisien regresi variabel bebas (keterlibatan ayah) sebesar 0,057 yang menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai variabel bebas (keterlibatan ayah), maka nilai variabel terikat (kontrol diri) bertambah sebesar 0,057. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, dan nilai signifikansi yang diperoleh pada tabel 5 sebesar 0,014 yang berarti > 0,05.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel bebas (keterlibatan ayah) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (kontrol diri) dan arah pengaruh variabel bebas (keterlibatan ayah terhadap variabel terikat (kontrol diri) pada perempuan dalam menjalin hubungan asmara adalah positif Uji t (Uji Parsial)

Tabel 6. Uji Hipotesis – Uji t

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	67.949	2.738		24.817	.000
	KETERLIBATAN AYAH	.057	.023	.177	2.475	.014

a. Dependent Variable: KONTROL DIRI

Sumber : Hasil Olah Data (2023)

Berdasarkan nilai signifikansi, jika  $\text{sig} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sedangkan jika  $\text{sig} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dari hasil perhitungan SPSS menunjukkan nilai signifikansi 0,014 yang berarti  $< 0,05$ .

Berdasarkan perhitungan tersebut, hasil dari perbandingan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  serta nilai signifikansi menyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan kata lain, menolak hipotesis nol ( $H_0$ ), dan menerima hipotesis alternatif ( $H_1$ ) untuk pengujian kedua variabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (keterlibatan ayah) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (kontrol diri). Jadi, berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut menyatakan "Terdapat Pengaruh Yang Signifikan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kontrol Diri Pada Perempuan Dalam Menjalin Hubungan Asmara".

Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 7. Uji Hipotesis – Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.177 <sup>a</sup>	.031	.026	6.86291
a. Predictors: (Constant), KETERLIBATAN AYAH				

Sumber : Hasil Olah Data (2023)

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,177, dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,031 atau 3,1 %. Yang artinya variabel bebas (keterlibatan ayah) hanya memberikan kontribusi sebesar 0,031 atau 3,1 % terhadap variabel terikat (kontrol diri). Sedangkan, sisanya sebesar 0,969 atau 96,9% disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dikemukakan peneliti, kesimpulan dari penelitian mengenai "Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kontrol Diri Pada Perempuan Dalam Menjalin Hubungan Asmara" adalah sebagai berikut. Pertama, hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  (2,475) melebihi nilai  $t_{tabel}$  (1,98552), dan nilai signifikansi  $0,014 < 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kontrol diri perempuan dalam hubungan asmara. Kedua, dari hasil pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ), diketahui bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan kontribusi sebesar 0,031 atau 3,1% terhadap kontrol diri perempuan dalam hubungan asmara. Meskipun kontribusi ini relatif kecil, namun tetap menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memainkan peran dalam membentuk kontrol diri perempuan dalam konteks hubungan asmara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kontrol diri perempuan dalam menjalin hubungan asmara. Temuan ini memberikan wawasan penting mengenai peran ayah dalam membentuk karakter dan perilaku perempuan dalam hubungan asmara, dengan implikasi untuk pengembangan strategi atau intervensi yang dapat meningkatkan kualitas hubungan asmara perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Heriyanto, Jayadi, Z. A. (2018). *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Emosi Negatif Pada Siswa Kelas Xi Ipa. 6*.  
Al'aina Zilly Tandrianti, E. D. (n.d.).

- Perilaku Pacaran Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Tulungagung*. 86–95.
- Arlyanti, R. (2012). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Karang Taruna*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/20273>
- Dian Lestari, P. (2020). *Hubungan Kecemburuan Dan Self Control Dengan Dating Violence Pada Mahasiswa*.
- Hardani, dkk. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif. In *Repository.Uinsu.Ac.Id* (Issue April).
- Ika. (2023). *Psikolog UGM Beberkan Dampak Minimnya Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan*. <https://ugm.ac.id/id/berita/23757-psikolog-ugm-beberkan-dampak-minimnya-keterlibatan-ayah-dalam-pengasuhan/>
- Indrawati, E., Rahimi, S., Psikologi, F., Persada, U., & Remaja, K. (n.d.). *Fungsi keluarga dan self control terhadap kenakalan remaja*. 3(2), 86–93.
- Ligit, M. (2016). Kontrol Diri dan Penyesuaian Diri dalam Pernikahan Remaja Putri yang Menjalani Pernikahan Dini Akibat Kehamilan Pra Nikah. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(3), 422–431. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i3.4103>
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69. [http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling](http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling)
- Resti Mia Wijayanti, P. Y. F. (2020). *Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak*. 15(2), 95–106.
- Rizkyta, D. P., & Fardana N., N. A. (2019). Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Pada Remaja. *Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 06, 1–13.
- Saleh, A. A., Nur, H., & Zainuddin, K. (2022). Studi Kasus Perempuan Pelaku Kekerasan Dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(4).
- Sarwono, J. (2011). *Mixed Methods Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Benar*. PT. Elex Media Komputindo. [https://www.google.co.id/books/edition/Mixed\\_Methods\\_Cara\\_Menggabung\\_Riset\\_Kuan/5n1cDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=menentukan+ukuran+sampel+buku+rumus+cochran&pg=PA86&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Mixed_Methods_Cara_Menggabung_Riset_Kuan/5n1cDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=menentukan+ukuran+sampel+buku+rumus+cochran&pg=PA86&printsec=frontcover)
- Sobari, M. maryam. (2022). Gambaran Kemampuan Self Control Pada Anak yang di Duga Mengalami Pengasuhan Fatherless. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i1.91>
- Wandansari, A., Nur, H., & Siswanti, D. N. (2021). Ketidakhadiran Ayah bagi Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2), 80–92. <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/view/80-92>
- Wardhani, N. (2021). 5 Alasan Peran Ayah Penting dalam Perkembangan Anak Perempuannya. *Haibunda.com*. <https://www.haibunda.com/pare>

nting/20210612013006-62-  
219725/5-alasan-peran-ayah-  
penting-dalam-perkembangan-  
anak-perempuannya

Yulianto, A. (2023). *KemenPPPA :  
Hindari Toxic Relationship*.  
Rejabar.  
[https://rejabar.republika.co.id/b  
erita/rqezr7396/kemenpppa-  
hindari-toxic-relationship](https://rejabar.republika.co.id/b<br/>erita/rqezr7396/kemenpppa-<br/>hindari-toxic-relationship)